

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan makhluk hidup sangat bergantung pada lingkungan sebagai tempat melalui interaksi berupa hubungan timbal balik. Lingkungan merupakan bagian paling penting untuk menunjang aktivitas biologis makhluk hidup harus dijaga dengan baik melalui ditingkatkannya kesadaran akan kepedulian lingkungan. Lingkungan yang baik akan menentukan kualitas hidup manusia. Kualitas kehidupan manusia tergantung dari kualitas lingkungan tempatnya berada serta baik buruknya kualitas lingkungan dipengaruhi perilaku manusia. Untuk memiliki lingkungan yang baik, wajib memelihara lingkungan tempat tinggal melalui kesadaran akan pentingnya lingkungan dan perilaku memelihara lingkungan. Oleh karena itu, segala tindakan yang membahayakan keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup harus diminimalkan agar kekayaan potensinya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Usaha pemenuhan kebutuhan pokok manusia mengakibatkan perubahan pada unsur atau bagian lingkungan hidup dan sumber daya alamnya. Perubahan ini mempengaruhi kehidupan manusia. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa kualitas dan kelestarian lingkungan telah menurun secara signifikan (Palupi, L. K 2014). Penurunan kualitas lingkungan menyebabkan kondisi yang merugikan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Kualitas lingkungan hidup di Indonesia berdasarkan penilaian secara kuantitatif didasari oleh pedoman, yaitu laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2014) yang berupa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang setiap tahunnya diterbitkan. Kualitas lingkungan semakin memprihatinkan, sementara perbaikan dan pemulihan lingkungan kehilangan momentumnya dibandingkan dengan tingkat kerusakan dan pencemaran. Dalam laporan ini Indeks kualitas lingkungan hidup nasional menunjukkan penurunan. "Degradasi lingkungan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas sumber daya alam apabila tidak ditata dengan baik". (Tumpu, dkk. 2021:13).

Menurut hasil Wahana Lingkungan Hidup Lampung (2021), jumlah kasus kerusakan lingkungan di Lampung meningkat drastis pada 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Kerusakan lingkungan di Lampung mencapai lebih dari 150

kasus. Jumlahnya hampir dua kali lipat dibanding tahun 2015. Kerusakan lingkungan menyebabkan bencana lingkungan hampir di seluruh wilayah Provinsi Lampung. Kasus kerusakan lingkungan yang dihimpun oleh Wahana Lingkungan Hidup untuk wilayah Lampung diantaranya:

Pencemaran penyempitan dan pendangkalan sungai karena sampah, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Lampung tidak mengalami penambahan bahkan cenderung berkurang hilangnya ruang terbuka hijau beralih fungsi sebagai pemukiman, pusat kegiatan masyarakat, pencemaran udara selama 2019 menunjukkan Air Quality Index/ AQI mencapai rata-rata angka tidak sehat, kondisi bukit mengalami kerusakan parah karena beralih fungsi sebagai tempat pemukiman, pertambangan, dan wisata. Bencana banjir, pencemaran limbah pada pesisir pantai.

Untuk mengurangi jumlah kasus kerusakan diperlukan integrasi pembelajaran berbasis ekopedagogik untuk meningkatkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan pada pendidikan tingkat menengah tepatnya di SMA dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yaitu salah satunya pada mata pelajaran Biologi. Konsep-konsep lingkungan serta perilaku menghargai dan melestarikan lingkungan dipelajari dalam materi ekosistem serta pencemaran lingkungan. Lubis (2020: 35) mengemukakan bahwa pembelajaran biologi memiliki integritas yaitu karakter, yakni karakter peduli lingkungan, yang akan terwujud jika pendidik maupun peserta didik mengaitkan berbagai aspek yang ada diantaranya sains, lingkungan, sosial dan budaya. Berdasarkan pendapat tersebut proses pembelajaran biologi seharusnya mampu menciptakan interaksi khusus antara peserta didik dengan lingkungan disekitarnya sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Namun, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya mempengaruhi peserta didik untuk menghargai lingkungan hidup. Tidak semua akibat yang ditimbulkan berasal dari kelemahan pendidikan biologi yang berlatar belakang jurusan IPA. Fakta ini harus menjadi otokritik, agar mereka yang terlibat dalam pendidikan ilmiah dapat menemukan solusinya (Achyani dan Agus. S, 2022:194). Kemudian menurut pendapat Yunansah, H dan Yusuf. T. H (2017) dibutuhkan upaya strategis untuk menciptakan paradigma baru untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga lingkungan serta kesadaran ekologis melalui proses pendidikan yang berbasis ekopedagogik.

Perkembangan intelektual yang dimiliki peserta didik SMA memungkinkan untuk peserta didik dapat menganalisis konsep-konsep abstrak tertentu, memahami dan mengkaji konsep, serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis ekopedagogik di kehidupan sehari-hari. Peserta didik SMA memiliki perkembangan “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain dalam hal karakteristik pribadi, minat, nilai dan perasaan. Menurut Nasution, D.Q. Syarifuddin. dan Binari, M (2017) bahwa tingkat kecerdasan ekologis pada tingkat SMA tergolong baik. Perkembangan peserta didik SMA sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada.

Pendidikan berbasis ekopedagogik diharapkan dapat menumbuhkan wawasan ekologis pada konsep biologi pada peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjadi masyarakat yang peduli lingkungan serta memiliki pandangan bahwa manusia adalah bagian dari lingkungan itu sendiri, lebih luas adalah bagian dari alam (ekologis). Menurut Utina (2013: 6) “Kecerdasan ekologis dipandang sebagai suatu strategi untuk membangun manusia berkualitas menuju terbentuknya lingkungan hidup yang berkualitas pula”. Kecerdasan ekologis dapat ditumbuhkan mulai dari lingkup terkecil yakni lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Pembiasaan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan ekologis misalnya, memilah sampah organik dan non organik, meletakkan sampah pada tempat sampah, menanam dan memelihara tanaman di sekitar, hingga menghemat listrik. Urgensi kecerdasan ekologis menawarkan peluang untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam melindungi, memperbaiki, dan memanfaatkan lingkungan secara lebih bijak. (Chaidir, dkk. 2018). Kecerdasan ekologis yang dimiliki peserta didik merupakan hal penting dalam menanamkan sikap peduli lingkungan dimasa yang akan datang. Utina (2013:7) menjelaskan bahwa Tanpa mengabaikan kecerdasan intelektual dan emosional, setiap orang adalah pemimpin yang harus dibina melalui proses pendidikan yang mengutamakan kecerdasan ekologis, sehingga menjadi modal dasar bagi pelaksanaan misi pembangunan lingkungan. Manusia sebagai pengemban amanah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran pada surah Al-Baqarah ayat 30:

فِيهَا وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Surat Al-Baqarah ayat 30 menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk Allah harus mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi. Manusia sebagai makhluk Allah mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai 'abdullah, yakni hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan KehendakNya serta mengabdikan hanya kepadaNya; dan (2) sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang meliputi pelaksanaan tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Amanah yang telah diberikan Allah kepada manusia telah diteladani oleh Rasulullah SAW sebagaimana sifat profetik yang seharusnya melekat pada diri seseorang, terutama yang memiliki tugas sebagai khalifah untuk menjaga, melestarikan serta memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

Penelitian dan kajian mengenai kecerdasan ekologis yang erat kaitannya dengan motivasi dan lingkungan sosial dan telah banyak dilakukan, menurut Wihadrjo dan Agus. S (2016: 151) bahwa:

“Motivasi dalam menjaga lingkungan merupakan kondisi internal yang menggerakkan seseorang mengejar sasaran berupa keinginan memuaskan kebutuhan, dorongan berbuat, arah pemenuhan kebutuhan, dan harapan terhadap kualitas lingkungan”.

Kemudian menurut Permatasari, N. I., Oding. S., Lutfy. H. S 2021: 93) bahwa:

“Kecerdasan Ekologis bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dalam memelihara kebersihan lingkungan, sedangkan faktor lainnya adalah: kesadaran diri, lingkungan (keluarga, teman, dan sekolah), peraturan, dan media informasi”.

Kemudian menurut Tamara (2016: 46) bahwa “Sikap peduli lingkungan peserta didik tidak serta merta timbul begitu saja tanpa ada usaha dari diri dan lingkungan sosial mereka dalam pembentukannya”. Selanjutnya diperkuat dari temuan empirik yang dilakukan oleh Tamara (2016) dan Subiyanto (2013) bahwa lingkungan sosial sama-sama memiliki peranan berarti dalam upaya mengubah cara pandang peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap lingkungan agar terbentuk karakter peduli terhadap lingkungan dan menjadikan

insan yang berwawasan lingkungan. Dengan wawasan lingkungan atau kecerdasan ekologis melalui pengamatan lingkungan sekitar diharapkan dapat membuka cakrawala berfikir peserta didik.

Melalui penguatan kecerdasan ekologis pada konsep biologi dapat membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan IPTEK yang ramah lingkungan dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya, juga mampu menjalankan etika moralitas dan memiliki pola pikir dan perubahan pandangan yang berwawasan ekologis. Wawasan ekologis peserta didik didukung oleh beberapa faktor antara lain motivasi belajar dan lingkungan sosial. Menurut penelitian Tamara (2016) lingkungan sosial, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, sama-sama memiliki peranan penting serta tanggung jawab terhadap pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik. Menurut Septian (2019) bahwa pengetahuan lingkungan peserta didik yang berada di Kota, belum menjadi faktor pendorong untuk berperilaku ramah lingkungan. Rendahnya perilaku ramah lingkungan dipengaruhi oleh motivasi menjaga lingkungan. Dalam upaya menjaga lingkungan, motivasi dirumuskan sebagai dorongan untuk dapat mewujudkan tujuan ataupun kebutuhan seseorang harus dikaitkan dengan tujuan dari menjaga lingkungan. Menurut Mulyadi (2011: 60) bahwa motivasi melestarikan lingkungan merupakan faktor yang menentukan terwujudnya perilaku berwawasan lingkungan, serta Motivasi melestarikan lingkungan berpengaruh langsung positif terhadap perilaku berwawasan lingkungan. Selanjutnya Wihardjo, S.D., dan Agus. S (2016: 151) menjelaskan bahwa:

“Motivasi dalam menjaga lingkungan merupakan kondisi internal yang menggerakkan seseorang mengejar sasaran-sasaran tertentu berupa keinginan memuaskan kebutuhan, dorongan berbuat, arah pemenuhan kebutuhan, dan harapan terhadap kualitas lingkungan”.

Selanjutnya menurut Nasution, D.Q. Syarifuddin. dan Binari, M (2017) bahwa tingkat kecerdasan ekologis dalam kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi dalam tingkat kecerdasan ekologis peserta didik SMA di desa dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan dikategorikan baik. Hal tersebut didukung oleh pendidikan orang tua serta lingkungan yang erat dengan konservasi lingkungan yang baik sehingga menumbuhkan sikap empati terhadap lingkungan. Selanjutnya menurut Setiawan, dkk (2018) aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang dipengaruhi oleh motivasi dan lingkungan sekolah baik swasta maupun negeri mempengaruhi tingkat kecerdasan

ekologis peserta didik dari aspek partisipatif dengan hasil nilai sedang dan rendah.

Dalam konteks ini penting adanya kajian tentang motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosialnya terkait pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap permasalahan lingkungan hidup di sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH MOTIVASI MENJAGA LINGKUNGAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK SMA KELAS XI DI PROVINSI LAMPUNG”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung?
2. Apakah ada pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung?
3. Apakah ada pengaruh interaksi motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh motivasi menjaga lingkungan terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung
2. Mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung
3. Mengetahui pengaruh interaksi motivasi menjaga lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian dapat menambah wawasan dan memperluas bidang ilmu serta memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh motivasi menjaga

lingkungan dan lingkungan sosial terhadap kecerdasan ekologis peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung

2. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru Biologi dalam menentukan metode atau cara agar peserta didik dapat lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta pentingnya kecerdasan ekologis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka tesis ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada:

1. Jenis penelitian ini adalah non eksperimen menggunakan metode *ex post facto*
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi menjaga lingkungan (X_1) dan lingkungan sosial (X_2) peserta didik kelas XI SMA di Provinsi Lampung
3. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kecerdasan ekologis peserta didik Kelas XI SMA di Provinsi Lampung
4. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas XI SMA pada sekolah dengan ciri lingkungan masyarakat kota dan lingkungan masyarakat desa.
5. Subjek penelitian diambil 8 kelas, yakni 4 kelas peserta didik pada daerah dengan karakteristik kota dan 4 kelas peserta didik di daerah dengan karakteristik desa.
6. Pemilihan jumlah sekolah mewakili karakteristik lingkungan sosial berdasarkan jumlah kabupaten di Provinsi Lampung.
7. Lingkungan social (kota dan desa) berdasarkan lokasi sekolah serta karakteristik latar belakang dan tempat tinggal peserta didik.